



TINJAUAN SUSPEN, SURPRISE, DAN NILAI MORAL DALAM KISAH “CERITA TAK BERUJUNG” KARYA ABDUL AZIZ ABDUL MAJID

Teuku Alamsyah¹, Rostina Taib¹, Armia¹, Nurrahmah¹

¹Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala.

*Email korespondensi : teukualamsyah@unsyiah.ac.id

Diterima Mei 2022; Disetujui Juli 2022; Dipublikasi 31 Juli 2022

Abstract: *This study aims to describe suspense, surprise, and moral values in the story “Cerita Tak Berujung” by Abdul Aziz Abdul Majid (2002). The data source of this research is “Cerita Tak Berujung” in the book “Mendidik dengan Cerita” by Abdul Aziz Abdul Majid (2002) with the original title Al-Qissah fi al-Tarbiyah. Data collection is carried out in the form of reviewing theories or relevant research results and developing theories in accordance with the aspects of the study. Data analysis was carried out in the form of content analysis following steps (1) reading/studying the story of “Cerita Tak Berujung” in detail, (2) determining the part of the text of the story that contains suspense and surprise referring to the results of theoretical studies and relevant research findings regarding these two things, (3) determine the moral values contained in the story which are stated implicitly refer to the theory of values in literary works, (4) describe the data from the analysis, and (5) draw conclusions from the results of the analysis. The results showed (1) the suspense of the story has begun to be woven by the author when choosing the diction for the title of the story and so it can be found at the beginning, middle, and towards the end of the story, (3) the strongest suspense is found near the end of the story, (4) surprise is found at the beginning of the story, in the middle of the story and like the suspense, the strongest surprise is found towards the end of the story, and (5) the dominant moral values found are honesty, respect for others, patience, and keeping promises.*

Keywords : *suspen, surprise, moral value.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan suspen, surprise, dan nilai-nilai moral dalam kisah “Cerita Tak Berujung” karya Abdul Aziz Abdul Majid (2002). Sumber data penelitian ini adalah “Cerita Tak Berujung” dalam buku “Mendidik dengan Cerita” karya Abdul Aziz Abdul Majid (2002) dengan judul aslinya Al-Qissah fi al-Tarbiyah. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk pengkajian teori atau hasil penelitian yang relevan dan pengembangan teori sesuai dengan aspek kajian. Analisis data dilakukan dalam bentuk analisis konten mengikuti langkah (1) membaca/mempelajari kisah “Cerita Tak Berujung” secara detail, (2) menentukan bagian teks cerita yang mengandung suspen dan surprise merujuk kepada hasil pengkajian teori dan temuan penelitian yang relevan berkenaan dengan kedua hal tersebut, (3) menentukan nilai moral yang terkandung dalam cerita yang dinyatakan secara implisit merujuk kepada teori tentang nilai-nilai dalam karya sastra, (4) memaparkan data hasil analisis, dan (5) menarik kesimpulan hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan (1) suspen cerita sudah mulai dijalin oleh pengarang ketika memilih diksi untuk judul cerita dan seterusnya ia dapat ditemui pada bagian awal, tengah, dan menjelang akhir cerita, (3) suspen yang paling kuat dijumpai pada menjelang cerita berakhir, (4) surprise dijumpai pada bagian awal cerita, bagian tengah cerita dan seperti halnya suspen, surprise yang paling kuat dijumpai pada menjelang akhir cerita, (5) nilai moral yang dominan dijumpai adalah nilai kejujuran, menghargai orang lain, kesabaran, dan menepati janji.

Kata kunci : *suspen, surprise, nilai moral*

Suspen merupakan perasaan yang didapat pembaca, atau penonton, saat menunggu hasil yang tidak diketahui. Bagian ini adalah bagian yang paling intens dan intensitas itulah yang membuat seorang pembaca sulit untuk berhenti membaca. Tanpa aspek ini, kemungkinan besar pembaca akan kehilangan minat terhadap cerita (Poem Analysis, n.d.).

Suspen juga dapat dipahami sebagai perasaan tidak enak yang dialami pembaca ketika mereka tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Secara sadar penulis menciptakan suspen melalui pelepasan informasi yang terkendali kepada pembaca yang menimbulkan pertanyaan kunci dan membuat pembaca bersemangat, tetapi takut, untuk mencari tahu apa yang terjadi (Master Class, 2021). Suspen diciptakan untuk menjaga minat pembaca. Jika sewaktu membaca pembaca dihadapkan pada rasa cemas dan khawatir tentang apa mungkin terjadi selanjutnya pada tokoh cerita, keterlibatan pembaca dengan suspen sudah semakin intens (Janovsky, n.d.).

Memahami suspen dalam sebuah cerita belumlah lengkap jika tidak diikuti dengan pemahaman terhadap surprise. Suspen dan surprise dapat digabungkan secara efektif dan saling melengkapi (Bae & Young, 2009). Surprise ditimbulkan oleh peristiwa yang tak terduga dan antara suspen dan surprise membangkitkan respon afektif yang berbeda (Hoeken & Vliet, 2000). Sejumlah momen paling berkesan dalam sebuah cerita dapat mengejutkan secara tiba-tiba dan kehadirannya adalah sebagai surprise dan dapat membuat pembaca tetap terlibat dengan apa yang terjadi di halaman bacaan dan ingin tahu lebih

banyak (Chase: n.d.).

Selain suspen, surprise, dan unsur-unsur intrinsik lainnya dalam karya sastra seperti tema, amanat, plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, konflik, dan style (Saragih dkk., 2022; Albloly dan Ahmed, 2015) juga terdapat nilai-nilai kehidupan yang dihadirkan oleh penulisnya. Bagaimanakah nilai moral, nilai sosial, nilai etika, dan nilai religius bisa didapat oleh pembaca karya sastra adalah kebermaknaan dari apresiasi karya sastra (Aminuddin, 2000; lihat juga Nurgiyantoro, 2005) dan dalam proses membaca ia dikenal sebagai membaca secara estetis (Rosenblatt, 1993; Arshad, 2016; Tyson, 2006).

Satu di antara banyak cerita fiksi yang sarat dengan suspen, surprise, dan nilai-nilai kehidupan adalah *Alfu lailah wa lailah* (Hikayat 1001 Malam) (Maftuhin Ed., 2007). Meskipun berbentuk dongeng, dalam kisah *Alfu lailah wa lailah*, banyak terkandung ajaran moral melalui kisah-kisah yang diceritakan oleh Syahrazad, sang permaisuri, kepada suaminya Raja Syahrayar. Kisah “Cerita 1001 Malam” adalah kisah yang bersambung-sambung tak ada habisnya sehingga ia disebut sebagai kisah 1001 malam (Nurgiyantoro, 2005). Bagaimanakah dengan kisah “Cerita Tak Berujung?” Ditilik dari judulnya, hal yang paling mungkin muncul dalam benak pembaca adalah sebuah cerita yang sangat panjang dan tak kunjung habis. Itu di antara sebab kisah “Cerita Tak Berujung” (Majid, 2002) penting dan menarik untuk dikaji.

KAJIAN PUSTAKA

Suspen

Salah satu teknik sastra yang telah digunakan

oleh penulis untuk membuat minat dalam teks sastra mereka adalah suspen. Sebuah teks sastra mendapatkan minat pembaca setelah pembaca secara emosional terlibat di dalamnya (Tembo, 2018). Iwata (2008) berpendapat bahwa suspen sebagian besar dialami saat membaca dan melibatkan pembaca dengan cerita dan ia berkaitan dengan emosi. Suspen, oleh Kemertelidze dan Manjavidze (2013) didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi kecemasan dan ketidakpastian atau kegembiraan tentang hasil dari sesuatu yang tidak diketahui; keadaan tegang atau khawatir tentang sesuatu yang mungkin terjadi (Lehne, 2014).

Suspen dalam karya sastra adalah perasaan yang digunakan pengarang untuk menahan minat pembaca (Janovsky, 2021). Tujuan pengarang menggunakan suspen dalam sastra adalah untuk membuat pembaca lebih peduli tentang karakter dan untuk membentuk asosiasi simpatik dengan mereka. Oleh karena itu, pengarang membuat skenario yang dapat memaksa pembaca untuk memahami dan ingin membaca untuk melihat apa yang akan dihadapi tokoh pujaan mereka selanjutnya (Literary Device, n.d.).

Seorang pria jahat mendekat... seorang pembunuh mengintai di tikungan... berpacu dengan waktu, demikian sepenggal cara penulis menghadirkan suspen dalam cerita (Masterclass, 2021). Suspen juga dapat dipahami sebagai rasa ingin tahu yang dirasakan pembaca tentang kelanjutan cerita. Suspen yang terjaga sepanjang alur cerita secara umum akan mampu menahan pembaca untuk menikmati alur cerita. Sebuah cerita fiksi tidak akan menarik minat pembaca jika suspen lemah dan tidak dapat dipertahankan (Nurdiyantoro, 2005; Wilmot & Keller, 2020).

Surprise

Surprise dan suspen dalam cerita sastra biasanya digunakan secara bersamaan oleh penulis (Iwata, 2008). *Surprise* dalam fiksi menciptakan suspen yang menarik bagi pembaca (Klismith, 2014). Highsmith (1983) menyatakan bahwa *surprise* adalah pergantian peristiwa yang tidak terduga dan cukup konsisten dengan karakter protagonis. Seorang penulis dalam proses kehadiran *surprise* dalam cerita yang ditulisnya akan menggunakan beberapa elemen struktur, penokohan, dan sudut pandang (Klismith, 2014). Selain itu, *surprise* harus cukup konsisten dengan cerita. Penulis harus menggunakan struktur dan sudut pandang secara konsisten untuk menciptakan suspen dan membangun *surprise*. Namun, *surprise* yang luar biasa adalah pembaca tidak akan melihatnya kecuali ada sesuatu yang mendorong mereka dan ‘bahan bakar’ dari semua narasi yang baik adalah suspen (Checkoway, 1999). *Surprise* bergantung terutama kepada suspen (Klismith, 2014). Namun, *surprise* juga merupakan unsur penting dalam cerita. Jika seorang penulis dapat memberikan *surprise* dengan cara yang memuaskan kepada pembaca, pembaca akan selalu tergerak untuk membaca cerita tersebut berulang-ulang (Backes, 2014).

Surprise melibatkan campuran emosi dan kognisi yang menarik dan bahwa ia adalah *surprise* ketika hasilnya mengejutkan dan sulit untuk dijelaskan. Secara khusus, *surprise* itu adalah rasa meta-kognitif dari sejumlah penjelasan, kerja mental yang dilakukan untuk membangun koherensi antara peristiwa yang sedang berlangsung di dunia. Jika seseorang meninggalkan tim dekorator di rumahnya pagi itu, ia jelas tidak akan

terkejut dengan dinding rumahnya yang dicat ulang karena hal itu telah direncanakan terjadi. Jika tidak ada dekorator yang dikontrak untuk kondisi itu, ia akan sangat terkejut dengan kondisi dinding rumahnya karena tidak ada penjelasan yang jelas sebelumnya (Foster & Keane, 2013).

Dalam teori tentang *surprise*, satu kelompok ahli teori telah berfokus pada sifat-sifat hasil yang mengejutkan, mencirikkannya sebagai peristiwa dengan probabilitas rendah, harapan yang tidak dikonfirmasi, atau peristiwa yang tidak sesuai dengan skema (Reisenzein & Studtmann, 2007). Kelompok ahli teori lain telah menekankan pentingnya (sering retrospektif) masuk akal dan integrasi hasil mengejutkan untuk membuatnya koheren dengan peristiwa sebelumnya (Maguire et al., 2011). Baik atau buruk, semua *surprise* memiliki satu karakteristik utama—tidak terduga. Untuk memastikan *surprise* terasa alami, sambil tetap memukau pembaca Anda, pikirkan hal yang berlawanan. *Surprise* adalah peristiwa, fakta, atau hal yang tidak terduga atau mencengangkan. Secara tertulis, *surprise* bisa membuat kagum tokoh, penonton/pembaca, atau keduanya sekaligus (O'Donnell, 2020). *Surprise* dapat pula dipahami sebagai adanya unsur kejutan yang dialami pembaca ketika menikmati alur cerita. *Surprise* terjadi apabila sesuatu yang dikisahkan tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan sebelumnya oleh pembaca. *Surprise* di sisi lain akan meningkatkan daya suspen (Nurgiyantoro, 2005).

Nilai Moral dalam Karya Sastra

Dalam cerita fiksi anak, moral hampir identik dengan tema. Tema yang dipahami sebagai gagasan utama atau makna cerita, tidak lain adalah

juga moral. Dilihat dari persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi, moral dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam hubungan. Dari sudut hubungan tersebut, moral dapat dikelompokkan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2005:266). Moral dapat pula bermakna adat, kebiasaan, nilai, dan peran kehidupan (Bertens, 2005). Selain itu, moral juga digunakan sebagai standar untuk menentukan batas suatu sifat, perangai, pendapat atau tindakan yang layak dikatakan benar, salah, baik dan buruk (Nurgiyantoro, 2010). Terkait dengan sastra anak, dari hasil kajian Fidan dan Ulu (2021:103) didapati bahwa nilai-nilai yang paling sering tercakup dalam karya sastra anak-anak adalah kasih sayang, kejujuran, dan tolong menolong.

Sutrop (2015) mengemukakan bahwa nilai-nilai dapat didefinisikan dalam berbagai cara seperti kebenaran, kejujuran, cinta, kebahagiaan dan keindahan. Sementara itu, anak-anak memperoleh nilai dari banyak sumber pendidikan atau media seperti buku anak, majalah, dan kartun. Dikemukakan oleh Court & Rosental (2007) bahwa karya sastra seperti dongeng, termasuk di dalamnya juga legenda merupakan sumber penting dalam penyampaian banyak nilai sosial, moral, pribadi, dan agama kepada anak-anak. Tujuan utama penyampaian cerita pendek dalam bahan bacaan adalah untuk menarik minat pembaca (siswa) memahami, menyerap, dan menerapkan pesan moral yang terkandung di dalamnya

(Fahrannisa et al., 2021). Demikian juga kisah “Cerita Tak Berujung” yang menjadi fokus kajian ini adalah tergolong sebagai cerita anak yang sarat dengan nilai-nilai (Majid, 2002; lihat juga Maftuhin Ed., 2007 *Alfu lailah wa Lailah/Hikayat 1001 Malam*). Nilai-nilai dalam karya sastra baik kategori sastra anak maupun kategori sastra orang dewasa adalah bagian dari unsur ekstrinsik (Kazantseva dan Szpakowicz, 2010).

Pemahaman dan Pemaknaan Teks

Keterpahaman suatu teks baik teks sastra maupun teks nonsastra oleh pembaca adalah masuk pada ranah membaca pemahaman dan ia berkaitan erat dengan teori skema. Pemahaman adalah hasil interaksi antara latar belakang pengetahuan pembaca dan teks (Pour-Mohammadi & Abidin, 2011). Pemahaman terhadap teks adalah bergantung kepada seberapa banyak skema yang berkaitan, sebagai pembaca, miliki ketika membaca. Kegagalan atau kekeliruan pembaca memahami teks adalah disebabkan oleh kekurangan skema yang bersesuaian dengan kandungan teks (Gultom, 2015).

Berkaitan dengan bacaan sastra, pemahaman terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki pembaca yang tersimpan di dalam ingatan (Xue, 2019; Al-Jarrah & Ismail, 2018). Oleh karena itu, berbekal pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, pembaca dapat terlibat secara intens dalam memahami teks, menyatu dengan teks: merasakan adanya ketegangan, penasaran, khawatir, kejutan/*surprise* dan berbagai macam emosi lainnya, dan menemukan pesan pengarang

yang umumnya implisit (Nurgiyantoro, 2005), serta mengaitkannya dengan suatu kejadian atau objek yang pernah ditemuinya atau terjadi dalam hidupnya (Arshad, 2016:31). Setiap skema mewakili pengetahuan seseorang tentang konsep tertentu dan hubungan antara informasi yang diketahui. Dua orang mungkin mempunyai skema yang agak berbeda untuk konsep asas yang sama (Roe, Smith & Kolodziej, 2019:230).

Dalam pemaknaan terhadap teks, pembaca berperan sebagai pelaku aktif dalam proses membaca bahan kesusasteraan (Arshad, 2008:271). Teori terhadap pemaknaan teks dikenal sebagai Teori Respon Pembaca (Rosenblatt, 1982). Menurut teori ini pula, makna dikembangkan melalui transaksi antara pembaca dan teks dalam konteks tertentu (Mart, 2019). Rosenblatt (1978) menyatakan bahwa pemaknaan terhadap sebuah teks sangat bergantung pada pembaca. Sebelum sampai kepada pembaca, ia hanya objek berbentuk kertas dan tinta sehingga beberapa pembaca memberi respon terhadap tanda pada halaman sebagai simbol verbal. Sebuah teks atau karya tulis tidak memiliki makna yang sama bagi setiap pembaca, dan setiap pembaca membawa pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, harapan budaya, dan konteks bacaan terhadap aktivitas membaca. Selain itu, perbedaan latar belakang dan pengalaman pembaca pula akan menunjukkan perbedaan respon terhadap teks yang dibacanya. Teks pula mengaktifkan pengalaman awal pembaca berkaitan dengan pengalamannya tentang sastra dan kehidupannya (Mart, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif (Creswell, 2012) dalam bentuk analisis konten (Schreier, 2012). Tujuan analisis konten adalah untuk mengatur dan memperoleh makna dari data yang dikumpulkan dan untuk menarik kesimpulan yang realistis darinya (Bengtsson, 2016). Peneliti mengukur dan menganalisis keberadaan, makna dan hubungan kata-kata dan konsep, kemudian membuat kesimpulan tentang pesan di dalam teks, penulis, penonton, dan bahkan budaya dan waktu yang menjadi bagian dari teks.

Penelitian kualitatif dalam bentuk analisis konten kajian ini adalah didasarkan pada aspek analisis, yaitu pemahaman dan pemaknaan terhadap teks (merujuk kepada teori skema dan teori respon pembaca; lihat Arshad, 2016; Rosenblatt, 1982; Roe, Smith & Kolodziej, 2019) untuk mengulas unsur intrinsik (suspense dan *surprise*) serta unsur ekstrinsik (nilai-nilai moral) dalam kisah “Cerita Tak Berujung”. Kisah “Cerita Tak Berujung” adalah salah satu cerita dalam kumpulan cerita dari buku “Mendidik dengan Cerita” (Majid, 2002).

Sumber data kajian ini adalah cerita anak-anak “Cerita Tak Berujung” dalam buku “Mendidik dengan Cerita” karya Abdul Aziz Abdul Majid. Buku cerita yang diterbitkan tahun 2002 oleh PT Remaja Rosdakarya, Bandung, tersebut adalah buku terjemahan oleh Neneng Yanti Kh. dan Iip Dzulkifli Yahya. Judul asli “Mendidik dengan Cerita” adalah *Al-Qissah fi al-Tarbiyah* dan penerbit versi aslinya adalah *Daar al Maarif*, Mesir. Buku cerita *Al-Qissah fi al-Tarbiyah* atau “Mendidik dengan Cerita” keseluruhannya berjumlah 205 halaman meliputi 30 buah cerita dan kisah “Cerita Tak Berujung” dalam buku tersebut ditempatkan pada posisi paling akhir dari seluruh cerita (cerita

ke-30).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pengumpulan data meliputi pengkajian teori atau hasil penelitian yang relevan dan pengembangan teori sesuai dengan aspek kajian. Analisis data dilakukan mengikuti langkah (1) membaca/mempelajari kisah “Cerita Tak Berujung” secara detail, (2) menentukan bagian teks cerita yang mengandung suspense dan *surprise* merujuk kepada hasil pengkajian teori dan temuan penelitian yang relevan berkenaan dengan kedua hal tersebut, (3) menentukan nilai moral yang terkandung dalam cerita yang dinyatakan secara implisit merujuk kepada teori tentang nilai-nilai dalam karya sastra, (4) memaparkan data hasil analisis, dan (5) menarik kesimpulan hasil analisis. Secara lebih spesifik, proses analisis data kajian ini meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan (lihat Alwi dkk., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan sekaligus pembahasan tinjauan terhadap suspense, *surprise*, dan nilai-nilai moral dalam kisah “Cerita Tak Berujung” adalah sebagai berikut.

Suspense dalam Kisah “Cerita Tak Berujung”

Merujuk kepada Kemertelidze & Manjavidze (2013) dapat dijelaskan bahwa dalam kisah “Cerita Tak Berujung”, suspense sudah dimulai pada judul teks. Judul teks yang telah dipilih oleh penulisnya menimbulkan teka-teki dan penasaran pembaca. Kekuatan judul tersebut terutama pada pilihan kata ‘tak berujung’ yang bermakna tak berakhir. Dalam konteks bacaan sastra selalu ada bagian awal, bagian pertengahan, dan bagian akhir

cerita walaupun dalam kisah “Cerita Tak Berujung”, ia sudah wujud sebelum cerita yang sebenarnya dimulai. Kelompok kata ‘tak berujung’ dipilih untuk menggugah minat pembaca untuk membaca cerita tersebut dan ia adalah suspen. Suspen boleh dimulai di mana saja dalam teks, termasuk pada judul teks, dan ia dapat pula berakhir di tengah teks, di akhir teks, atau di seluruh teks (Kemertelidze & Manjavidze, 2013). Berkait dengan judul tersebut yang mengandung suspen dapat pula dipahami bahwa ia adalah perasaan awal yang didapat pembaca dan pembaca harus membaca untuk mencapai resolusi itu (Poem Analysis, t.t.).

Setelah raja membuka sayembara untuk cerita yang tak berakhir, sejumlah pencerita datang dan bercerita kepada raja. Namun sayangnya, cerita mereka berakhir dan hidup mereka juga berakhir di penjara. Suspen perlahan mulai dibangun dengan rasa penasaran dan kecemasan pembaca, “adakah pencerita yang sanggup menceritakan cerita yang tak berakhir?” “Apakah nasib semua pencerita harus berakhir di penjara?” (Majid, 2002:201-202). Keterlibatan emosi pembaca yang demikian diyakini sebagai alasan mereka untuk terlibat secara intens dengan cerita untuk mengetahui kelanjutan cerita. Dalam hal ini, selain suspen, pembaca juga telah memberi respon terhadap teks dengan berupaya memaknai teks (lihat Rosenblatt, 1982). Selain itu, merujuk kepada Teori Respon Pembaca, makna dikembangkan melalui transaksi antara pembaca dan teks (Mart, 2019).

Suspen mulai menanjak ketika seorang petani berpakaian lusuh dan terkesan miskin datang menghadap raja (Majid, 2002:202-203). Dalam

konteks ini, skema pembaca tentang makna kata ‘miskin’ juga diaktifkan (lihat Arshad, 2016). Pertanyaan, “Apakah si petani akan sanggup menceritakan kepada raja cerita yang tak berakhir dan bagaimanakah akhir nasib si petani?” adalah kelanjutan cerita yang ingin diketahui oleh pembaca. Kekuatan suspen mulai terasa ketika si petani mulai bercerita tentang seorang raja yang zalim dan angkuh membangun gudang besar untuk tempat timbunan bahan makanan. Bahwa gudang itu tak berpintu dan tak berjendela, adalah hal lain yang sangat memungkinkan penafsiran yang berbeda di antara pembaca. Di sinilah Teori Respon Pembaca berperan. Banyak makna dalam teks yang tidak dijelaskan secara harfiah (Tyson, 2006). Gudang itu hanya memiliki sebuah retakan kecil yang cukup untuk masuk dan keluarnya seekor semut.

Suatu hari negeri dalam cerita si petani dipenuhi oleh semut yang datang dari berbagai penjuru mengelilingi gudang besar sang raja. “Seekor semut masuk dan keluar membawa sebiji gandum!” diteruskan lagi, “Seekor semut masuk dan keluar membawa sebiji kacang!” dan hingga sepuluh tahun berlalu, si petani masih mengulangi cerita yang sama, yaitu seekor semut masuk dan keluar membawa sesuatu dari dalam gudang. Akhirnya, Raja pun kesal, “Lalu apa yang terjadi setelah itu?” tanya sang Raja penasaran (Majid, 2002:204). Jawaban si petani bahwa yang terjadi adalah hal yang sama sampai ribuan semut di luar gudang masuk dan keluar satu per satu. “Seekor semut masuk dan keluar dengan membawa sebiji kacang” yang terus diulang-ulang adalah kekuatan suspen cerita ini. Pernyataan raja yang tak sanggup lagi mendengar cerita si petani dapat dimaknai

bahwa raja telah menemukan cerita tak berujung dan penceritanya.

Surprise dalam Kisah “Cerita Tak Berujung”

Merujuk kepada Iwata (2008) bahwa dalam karya sastra, surprise dan suspen biasanya digunakan secara bersamaan. Dalam kisah “Cerita Tak Berujung” dapat dijumpai beberapa bagian cerita yang mengandung surprise bagi pembaca. Sang raja yang di awal cerita dikesankan sebagai ‘kejam’ karena sanksi penjara untuk pencerita yang gagal menceritakan cerita yang tak berakhir, di pertengahan cerita digambarkan sebagai ‘bijak’ ketika meleraikan keributan kecil antara si petani dan pengawal istana. Raja mengizinkan petani berpakaian compang-camping datang menghadapnya di singgasana dan menyuruhnya bercerita (Majid, 2002:203). Hal yang sangat mungkin terjadi di benak pembaca berdasarkan skema yang dibangun di awal cerita adalah raja akan murka karena memaksakan diri untuk masuk istana menghadap raja dan bertikai dengan pengawal istana. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya.

Surprise lainnya dan termasuk surprise yang paling kuat dalam cerita tersebut adalah ketika pembaca dihadapkan pada kenyataan bahwa cerita tak berakhir adalah wujud dalam kisah seorang raja zalim dan angkuh dengan gudang tak berpintu tak berjendela yang dikisahkan oleh si petani. Si petani mengulang-ulang pernyataan yang sama, “Seekor semut masuk dan keluar membawa sebiji gandum” selama lebih sepuluh tahun tidak membuat sang raja murka, tak membuat sang raja merasa dirinya dipermainkan oleh si petani. Raja hanya kesal

tentang apa kejadian berikutnya selain semut yang keluar masuk dari dalam gudang. Ternyata, menurut si petani itulah cerita yang tak berakhir. Ia bisa berlangsung, mungkin, lebih dari setengah abad sesuai dengan jumlah semut yang akan terus keluar masuk gudang. Pembaca yang bijak juga akan paham bahwa semut akan berkembang biak dan jumlahnya akan terus bertambah. Konon pula, gudang menyimpan banyak perbekalan makanan untuk mereka dan ini menghindari mereka dari kelaparan. Bahwa cerita berakhir dengan kebahagiaan adalah surprise lain bagi pembaca. Raja telah menepati janjinya. Jika seorang pembaca membaca lagi cerita tersebut untuk kedua, ketiga, atau keempat kalinya, penulis telah membuktikan bahwa surprise yang dibangunnya adalah kuat (lihat Backers, t.t.).

Nilai-nilai Moral dalam Kisah “Cerita Tak Berujung”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang dominan terdapat dalam kisah “Cerita Tak Berujung” meliputi nilai kejujuran, menghargai orang lain, kesabaran, dan menepati janji. Temuan penelitian terkait aspek ini adalah sejalan pula dengan hasil kajian Fidan dan Ulu (2021) yang juga mengkaji sastra anak-anak, yaitu nilai-nilai yang paling sering tercakup dalam karya sastra anak-anak adalah kasih sayang, kejujuran, tolong-menolong. Nilai kejujuran adalah juga salah satu nilai menurut definisi Sutrop (2015) tentang nilai-nilai.

Nilai kejujuran dalam kisah “Cerita Tak Berujung” terwakili oleh tokoh si petani yang mengatakan kepada raja bahwa ia tahu dan dapat mengisahkan kepada raja tentang cerita tak yang tak

berakhir. Kejujuran si petani dibuktikan ketika raja sudah tak berkeinginan lagi mendengarkan apa yang terjadi selanjutnya dari cerita si petani. Secara implisit ini dapat dimaknai bahwa raja telah menemukan cerita yang tak kunjung berakhir dan dalam hal ini pula pernyataan si petani sebelum bercerita adalah sebuah pernyataan kejujuran yang disertai dengan bukti yang validitasnya tidak bisa disangkal. Sementara itu, tentang pembelajaran bagaimana menghargai orang lain terangkum dalam sikap bijaksana sang raja yang menyuruh pengawalnya membawa si petani ke singgasana tanpa mempersoalkan pakaian compang-campang dan kesan miskin yang terekam dalam keseluruhan performance fisik si petani. Sebagai kajian yang berasaskan kepada Teori Respon Pembaca dan Teori Skema, setiap pembaca dapat secara bebas terbuka memahami dan memaknai alasan raja bersikap demikian.

Sepuluh tahun telah berlalu dan sang raja masih setia mendengarkan kisah, “Seekor semut masuk dan kemudian keluar dengan membawa sebiji jagung” yang terus diulang-ulang oleh si petani adalah bagian dari nilai kesabaran. Sedikit pun raja tidak murka walaupun si pencerita mengulang-ulang kalimat yang sama sepanjang tahun. Hal ini mengindikasikan sedemikian kuatnya keinginan raja untuk mengetahui cerita tak berujung hingga ia sampai pada kesadaran bahwa inilah cerita tak berujung itu. Akhirnya, raja pun memperoleh imbalan yang sepadan adalah hasil dari kesabarannya. Ketika pesta mewah pernikahan putrinya dengan si petani diselenggarakan besar-besaran oleh sang raja adalah perwujudan nilai-nilai janji yang ditepati. Si petani diangkat menjadi raja sesudahnya adalah juga wujud nilai menepati janji.

Sebagaimana lazimnya sastra anak, cerita ditutup dengan happy ending, si petani hidup bahagia dengan permaisurinya. Supaya tanya pembaca terjawab juga, penting kiranya disampaikan bahwa pada saat pesta meriah pernikahan putrinya, semua pencerita yang mendekam di penjara, telah pula dibebaskan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil tinjauan terhadap suspen, *surprise*, dan nilai-nilai moral dalam kisah “Cerita Tak Berujung” dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) “Cerita Tak Berujung” adalah satu di antara tiga puluh cerita anak yang terangkum dalam buku aslinya *Al-Qissah fi al-Tarbiyah* (Mendidik dengan Cerita) adalah cerita yang sesuai untuk pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak Indonesia, (2) ditinjau dari unsur pembangun cerita naratif, “Cerita Tak Berujung” memenuhi unsur-unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik sehingga memudahkan peneliti/pengkaji untuk mengkaji cerita tersebut, (3) pemahaman terhadap cerita keseluruhan dan nilai-nilai moral yang dapat diambil sebagai pelajaran memerlukan keterlibatan interaksi pembaca secara intens dengan teks dengan memanfaatkan skema yang sudah dimiliki, (4) suspen dan *surprise* disajikan dalam bentuk saling melengkapi dan kehadiran keduanya dalam teks ditunjukkan oleh respon afektif yang berbeda, dan (5) nilai-nilai moral keseluruhannya disajikan secara implisit sehingga tidak terkesan menggurui pembaca.

Saran

Masih banyak hal lain dalam “Cerita Tak Berujung” yang belum terungkap melalui kajian ini.

Pengkajian dalam bentuk melibatkan sejumlah pembaca (siswa) untuk memperoleh respon mereka adalah penting dilakukan. Untuk maksud tersebut, titik tolaknya adalah Teori Respon Pembaca oleh Rosenblatt (1982). Selain itu, pengkajian yang melibatkan siswa sebagai pembaca juga dapat dilakukan dalam bentuk tes cloze untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kesukaran teks dan kaitannya dengan skemata siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albloly, Amir Mohammed & Ahmed, Mahmud Ali. (2015) Developing the Students' Literary Appreciation of Novels Via Facebook. *International Journal of Recent Scientific Research* Vol. 6, Issue, 9, pp.6011-6015, September, 2015.
- Alwi, Nur Azmi dkk. (2018) The Transfer of Character Education Value in Children Literature: A Version of Indonesian and Translation Literature PROCEEDING | ICESST 2018 International Conferences on Education, Social Sciences and Technology. DOI:<https://doi.org/10.24036/XXXXX> Website:<http://icesst.fipunp.ac.id> Padang, February 14th - 15th 2018.
- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Arshad, Mahzan (2016). *Prinsip dan Amalan dalam Pengajaran Literasi Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Arshad, Mahzan. (2008). *Pendidikan Literasi Bahasa Melayu Strategi Perancangan dan Pelaksanaan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Backes, Laura (2014). *Children's Book Insider World Class Training for Children's Book Writers. How to Surprise Your Readers*. <http://cbclubhouse.com/clubhouse/wp-content/uploads/2014>
- Bae, B., & Young, R.M. (2009). *Suspense? Surprise! or How to Generate Stories with Surprise Endings by Exploiting the Disparity of Knowledge between a Story's Reader and Its Characters*. ICIDS.
- Bengtsson, Mariette. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *Nursing Plus Open*. Volume 2, 2016, Pages 8-14 <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001> Get rights and content
- Chase, Joslyn. (n.d.) *What is Suspense? Why and How It Makes Better Books*. <https://thewritepractice.com/>
- Checkoway, Julie. *Creating Fiction: Instruction and Insights from Teachers of Associated*.
- Court, D., & Rosental, E. (2007). Values embodied in children's literature used in early childhood education in Israeli state schools. *Early Childhood Education Journal*, 34(6), 407-414
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Boston: Pearson Education, INC.
- Fidan, Kurtde N. & Ulu, H. (2021). An analysis of the studies on "the values in children's literature products" in Turkey. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 8(3), 103-118. DOI: <https://doi.org/10.33200/ijcer.881495>
- Foster, M. & Keane, M.T. (2013). *Surprise! You've got some explaining to do*. In *Proceedings of the Thirty-Fifth Annual Conference of the Cognitive Science Society*. Berlin, Germany (pp. 2321-2326).
- Gultom, Johannes Jefria. (2015). *Using Schemata in Reading Comprehension*. *Jurnal Unimed* Vol. 8, No. 1, 2015. <https://jurnal.unimed.ac.id>

- Hoeken, H., & Vliet, M.V. (2000). Suspense, curiosity, and surprise: How discourse structure influences the affective and cognitive processing of a story. *Poetics*, 27, 277-286.
- Highsmith, Patricia. *Plotting and Writing Suspense Fiction*. St. Martin's Press: New York. 1983.
- Print Cleland, Jane. 2018. Surprise vs. Suspense and How to Pair Them in Your Writing. <https://www.writersdigest.com/write-better-fiction/>
- Iwata, Yumiko (2008). *Creating suspense and surprise in short literary fiction: a stylistic and narratological approach*. University of Birmingham. Ph.D.
- Janovsky, Angela. (n.d.). *Suspens in Literature*. Study.com. <https://study.com/academy/lesson/>
- Kazantseva, A., & Szpakowicz, S. (2010). Summarizing short stories. *Computational Linguistics*, 36(1), 71–110. <https://doi.org/10.1162/coli.2010.36.1.36102>
- Kemertelidze, Nino & Manjavidze, Tamar (2013). *Suspense and its Classification in Modern English Linguistic*. 1st Annual International Interdisciplinary Conference, AIC 2013, 24-26 April, Azores, Portugal
- Klismith, Lydia R., (2014). "Suspense, Structure, and Point of View: Building Surprise in Fiction". Departmental Honors Projects. 12. <https://digitalcommons.hamline.edu/dhp/>
- Lehne, M. et.al. (2015) Reading a suspenseful literary text activates brain areas related to social cognition and predictive inference. *PloS one*, 10(5), e0124550. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0124550>
- Literary Device (n.d.) Definition of Suspense <https://literarydevices.net/suspense/>
- Maftuhin, Anis (Ed.) (2007). *Alfu Lailah wa Lailah (Hikayat 1001 Malam) Terjemahan oleh Fuad Syaifuddin Nur*. Jakarta: Qisthi Press.
- Maguire, R., Maguire, P., & Keane, M. T. (2011). Making sense of surprise: An investigation of the factors influencing surprise judgments. *Journal of Experimental Psychology: LMC*, 37(1), 176-186
- Majid, Abdul Aziz Abdul. (2002). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mart, C. T. (2019). Reader-Response Theory and Literature Discussions: a Springboard for Exploring Literary. *The New Educational Review*, 78-87. doi:10.15804/tner.2019.56.2.0.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- O'Donnell, Dayton (2020). Using Surprise as a Fundamental Tool in Storytelling A guide to surprises in writing and how to use them. <https://writingcooperative.com>.
- Poem Analysis. (n.d.) Definition and Explanation of Suspense. <https://poemanalysis.com/literary-device/suspense/>
- Reisenzein, R., & Studtmann, M. (2007). On the expression and experience of surprise: no evidence for facial feedback, but evidence for a reverse self-inference effect *Emotion*, 7(3), 601-611
- Roe, Betty D; Smith, Sandi H; dan Kolodziej, Nancy J. (2019). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. (12th Edition). Boston: Cengage Learning Inc.
- Rosenblatt, L. M. (1982). The literary transaction: Evocation and response. *Theory into practice*, 21(4), 268-277
- Rosenblatt, L. M. (1993). *The transactional*

theory: Against dualisms, College English, 55(4), 377-386.
<https://doi.org/10.2307/378648>

Saragih E., Sinaga dkk. (2022). Contextualizing extrinsic and intrinsic elements of short stories in Indonesian textbooks for primary school level. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 50(1), 74–86
<https://dx.doi.org/10.17977/um015v50i12022p74>

Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. Thousand Oaks, CA: Sage
Suparno, Darsita. (2015) *Film Indonesia “Do’a untuk Ayah” Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik*. Al-Turas: Vol. XXI, No. 1, Januari 2015

Tembo, F (2018). *Techniques for Creating Suspense in Literary Texts: A Study of Selected Short Stories by John Luangala*. *Multi-disciplinary Journal of Language and Social Sciences Education*, Vol. 1, No.2, Pub. 30th Nov. 2018

Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today A User-Friendly Guide*. New York: Routledge
Wilmot, David & Keller, Frank. (2020). *Modelling Suspense in Short Stories as Uncertainty Reduction over Neural Representation*. *Proceedings of the 58th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, pages 1763–1788 July 5 -10, 2020.

▪ *How to cite this paper :*

Alamsyah, T., Taib, R., Armia., & Nurrahmah. (2021). *Tinjauan Suspense, Surprise, dan Nilai Moral dalam Kisah “Cerita Tak Berujung” Karya Abdul Aziz Abdul Majid*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 383–394.